

Pengembangan Model Integrated Writing and Practice Cycle (IWPC) untuk Meningkatkan Keterampilan Writing dan Speaking Siswa SMP

Ebit N Rauf

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; ebit.natta@gmail.com

Keywords:

Integrated Writing and Practice Cycle (IWPC), writing-speaking integration, instructional model development, EFL learning, junior high school

Abstract

English language instruction at the junior high school level often faces challenges due to the separation of writing and speaking skills, which limits students' productive communicative competence. This study aims to develop and examine the effectiveness of the *Integrated Writing and Practice Cycle* (IWPC) model in improving junior high school students' writing and speaking skills. This study employed a *Research and Development* (R&D) approach using the ADDIE model, consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The participants were eighth-grade students from SMP Muhammadiyah 6 and MTs Muhammadiyah 2 Al-Munawwaroh Malang. Data were collected through classroom observations, questionnaires, interviews, and writing and speaking tests. Both quantitative and qualitative analyses were applied to examine the validity, practicality, and effectiveness of the model. The findings reveal that the IWPC model is highly valid based on expert judgment, practical according to teacher and student responses, and effective in enhancing students' writing and speaking skills. Learning improvement was indicated by *Normalized Gain* (N-Gain) scores ranging from moderate to high levels. Qualitative results also demonstrate positive changes in students' learning behavior, particularly increased writing autonomy, speaking confidence, and active classroom participation. In conclusion, the IWPC model serves as an effective integrative and reflective instructional model for English language learning at the junior high school level and aligns well with the principles of the Merdeka Curriculum

Kata kunci: Integrated Writing and Practice Cycle (IWPC), writing-speaking integration, pengembangan model pembelajaran, bahasa Inggris SMP, N-Gain

Article history:

Received: 21-01-2026

Revised: 17-05-2026

Accepted: 04-06-2026

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi permasalahan berupa keterpisahan antara keterampilan menulis (writing) dan berbicara (speaking), sehingga kemampuan komunikasi produktif siswa belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model *Integrated Writing and Practice Cycle* (IWPC) dalam meningkatkan keterampilan writing dan speaking siswa SMP. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 6 dan MTs Muhammadiyah 2 Al-Munawwaroh Malang. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, serta tes keterampilan writing dan speaking. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model IWPC dinyatakan sangat valid oleh para ahli, praktis berdasarkan respon guru dan siswa, serta efektif dalam meningkatkan keterampilan writing dan speaking siswa. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan melalui perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain) pada kategori sedang hingga tinggi. Selain itu, terjadi perubahan perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif, serta peningkatan kemandirian dalam menulis dan kepercayaan diri dalam berbicara. Dengan demikian, model IWPC efektif digunakan sebagai

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi hanya diarahkan pada penguasaan aspek linguistik dan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikatif yang mampu mendukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Pembelajaran bahasa modern menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi aktif yang harus digunakan secara kontekstual dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dipahami secara teoritis. Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya *student agency*, pembelajaran reflektif, serta penguatan kompetensi produktif siswa melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) idealnya mampu menciptakan proses belajar yang integratif, komunikatif, dan berorientasi pada praktik penggunaan bahasa secara nyata.

Secara teoretis, berbagai pendekatan pembelajaran bahasa Inggris telah dikembangkan untuk mendukung tercapainya kompetensi komunikatif siswa. Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menempatkan komunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa melalui interaksi dan penggunaan bahasa secara langsung (Richards, 2006). Selain itu, *Task-Based Learning* (TBL) dikembangkan untuk memberikan pengalaman penggunaan bahasa melalui penyelesaian tugas-tugas autentik, sedangkan *Project-Based Learning* (PjBL) berorientasi pada pembelajaran kolaboratif berbasis proyek yang mendorong partisipasi aktif siswa (Dewi, 2022) (Hassan et al., 2021). Berbagai model tersebut pada dasarnya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran bahasa Inggris modern karena mampu menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*. Namun demikian, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi model-model tersebut masih menghadapi sejumlah keterbatasan, khususnya dalam pengembangan keterampilan produktif siswa.

Newton dan Nation menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* diajarkan secara terpadu sehingga siswa memperoleh pengalaman komunikasi yang utuh dan kontekstual (Newton & Nation, 2020). Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di sekolah, keterampilan *writing* dan *speaking* masih sering diposisikan sebagai kemampuan yang terpisah. Aktivitas menulis cenderung diarahkan pada latihan struktur bahasa dan penyelesaian tugas tertulis, sedangkan *speaking* lebih difokuskan pada praktik dialog atau presentasi tanpa keterkaitan langsung dengan proses konstruksi ide melalui tulisan.

Keterbatasan tersebut juga terlihat pada implementasi pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang lebih dominan menekankan interaksi lisan, tetapi belum secara sistematis mengintegrasikan *writing* sebagai tahapan kognitif sebelum praktik komunikasi (Marpaung, 2024; Nurdin & Anshari, 2024). Sementara itu, *Task-Based Learning* (TBL) memang memberikan ruang penggunaan bahasa melalui tugas komunikatif, namun pelaksanaannya lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada proses refleksi dan revisi performa bahasa siswa secara berkelanjutan. Di sisi lain, *Project-Based Learning* (PjBL) lebih menitikberatkan pada hasil proyek dan kolaborasi kelompok, tetapi belum menghadirkan pola integrasi langsung antara

keterampilan menulis dan berbicara dalam satu siklus pembelajaran reflektif (Devi et al., 2019; Ramadianti, 2021). Akibatnya, siswa sering mampu menyusun teks tertulis dengan baik, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengomunikasikan ide tersebut secara lisan dalam situasi nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar model pembelajaran sebelumnya masih memiliki kelemahan pada aspek keterpaduan keterampilan produktif dan keberlanjutan proses reflektif siswa. Pembelajaran bahasa masih cenderung berorientasi pada hasil akhir atau penyelesaian tugas, bukan pada proses pembentukan kompetensi komunikatif yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman, praktik, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Padahal, pembelajaran bahasa yang efektif seharusnya mampu menghubungkan antara proses berpikir, konstruksi ide, penggunaan bahasa, serta refleksi terhadap performa komunikasi siswa dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian empiris dalam penelitian ini, pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi pendekatan teoritis yang berfokus pada penguasaan tata bahasa, hafalan kosakata, dan latihan tertulis yang terfragmentasi dari praktik komunikasi lisan. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi, sementara kesempatan untuk melakukan praktik berbicara secara reflektif dan kontekstual masih terbatas. Akibatnya, siswa lebih terbiasa menyelesaikan soal tertulis dibandingkan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi nyata.

Temuan empiris tersebut sejalan dengan penelitian Hu et al yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis integrasi keterampilan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi siswa, tetapi implementasinya masih belum menyediakan mekanisme refleksi yang sistematis untuk memperbaiki performa bahasa secara berkelanjutan (Hu et al., 2021). Selain itu, Mariani menegaskan bahwa pembelajaran bahasa di era pedagogi modern memerlukan pendekatan deep learning yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna (Mariani et al., 2024). Rawitin dan Atmazaki juga menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan student agency, refleksi diri, dan komunikasi autentik siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (Rawitin & Atmazaki, 2025).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat research gap dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada aspek integrasi keterampilan writing dan speaking dalam satu siklus pembelajaran yang reflektif dan berkelanjutan. Sebagian besar model sebelumnya memang telah menekankan komunikasi dan aktivitas berbasis tugas, namun belum secara khusus menghubungkan proses menulis, praktik berbicara, refleksi performa, dan revisi bahasa dalam satu kerangka pembelajaran terpadu. Dengan kata lain, belum banyak model pembelajaran yang secara sistematis menjadikan writing sebagai dasar pembentukan speaking performance sekaligus menyediakan mekanisme umpan balik reflektif untuk memperbaiki kemampuan komunikasi siswa secara bertahap.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *state of the art* berupa pengembangan model *Integrated Writing and Practice Cycle* (IWPC). Model IWPC dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan *writing* dan *speaking* dalam satu siklus pembelajaran berulang melalui empat tahapan utama, yaitu *writing*, *practice*, *reflection*, dan *revision*. Tahapan *writing* digunakan untuk

membantu siswa mengonstruksi ide dan memahami penggunaan bahasa secara tertulis, kemudian dilanjutkan dengan *practice* sebagai bentuk penerapan bahasa dalam komunikasi lisan. Selanjutnya, siswa melakukan *reflection* terhadap performa bahasa yang telah dilakukan dan melanjutkan pada tahap *revision* sebagai proses perbaikan berkelanjutan terhadap kemampuan komunikatif mereka.

Secara konseptual, model IWPC dikembangkan berdasarkan integrasi konstruktivisme sosial, *experiential learning*, dan *communicative language teaching*. Perspektif konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar aktif, sedangkan teori *experiential learning* Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran efektif berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Dalam konteks IWPC, tahapan *writing*, *practice*, *reflection*, dan *revision* merepresentasikan siklus belajar tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Keunggulan utama model IWPC dibandingkan model sebelumnya terletak pada integrasi langsung antara *writing* dan *speaking* dalam satu proses pembelajaran reflektif yang sistematis. Model ini tidak hanya menempatkan *writing* sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai landasan pembentukan *speaking performance* siswa. Selain itu, keberadaan tahapan *reflection* dan *revision* menjadi pembeda utama IWPC karena memberikan ruang umpan balik dan evaluasi diri yang memungkinkan siswa memperbaiki penggunaan bahasa mereka secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, IWPC tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas komunikasi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi komunikatif yang lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris abad ke-21

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan serta menguji kualitas sebuah model pembelajaran. Pendekatan R&D dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk pendidikan berupa model pembelajaran Integrated Writing and Practice Cycle (IWPC) yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Plomp & Nieveen, 2013) (Sugiyono, 2016) (Borg & Gall, 1983).

Desain pengembangan dalam penelitian ini mengadaptasi model ADDIE, yang meliputi lima tahap utama, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation* (Branch, 2010). Model ADDIE dipilih karena bersifat sistematis, fleksibel, dan banyak digunakan dalam penelitian pengembangan model pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pendidikan formal.

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Malang dan MTs Muhammadiyah 2 Al-Munawwaroh Malang pada siswa kelas VIII. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sesuai kurikulum nasional dan memiliki karakteristik siswa yang heterogen. Jumlah subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi. Guru bahasa Inggris di sekolah tersebut juga terlibat sebagai subjek pendukung dalam proses implementasi dan evaluasi kepraktisan model IWPC.

Prosedur Pengembangan Model IWPC

Pengembangan model IWPC dilakukan melalui lima tahapan ADDIE sebagai berikut.

Tahap Analisis (Analysis)

Tahap analisis bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP, khususnya pada keterampilan produktif writing dan speaking. Analisis dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru bahasa Inggris, serta studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris masih bersifat parsial, dengan keterampilan menulis dan berbicara diajarkan secara terpisah, sehingga diperlukan model pembelajaran integratif yang menghubungkan teori dan praktik berbahasa secara berkelanjutan.

Tahap Desain (Design)

Pada tahap desain, dirancang kerangka konseptual model IWPC yang meliputi tujuan pembelajaran, *sintaks* pembelajaran, peran guru dan siswa, sistem sosial, prinsip reaksi, serta sistem pendukung pembelajaran. Model IWPC dirancang sebagai siklus pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas menulis dan praktik berbicara melalui tahapan *writing, practice, reflection, dan revision*. Pada tahap ini juga disusun perangkat pembelajaran pendukung, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan instrumen penilaian writing dan speaking.

Tahap Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan difokuskan pada validasi ahli terhadap model IWPC dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh ahli pembelajaran bahasa Inggris dan ahli desain pembelajaran untuk menilai aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan konstruk model. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi model sebelum diimplementasikan di kelas.

Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas dan uji coba lapangan pada siswa kelas VIII. Model IWPC diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris selama beberapa pertemuan sesuai dengan topik pembelajaran yang ditetapkan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa terlibat aktif dalam kegiatan menulis, praktik berbicara, refleksi, dan revisi hasil belajar.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai kepraktisan dan efektivitas model IWPC. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan menganalisis data hasil observasi, angket respon guru dan siswa, serta hasil tes keterampilan writing dan speaking. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan model dan menarik kesimpulan mengenai kualitas model IWPC.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: Observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan keterlaksanaan sintaks IWPC. Angket, digunakan untuk mengukur kepraktisan model berdasarkan respon guru dan siswa terhadap penggunaan IWPC. Wawancara, digunakan untuk memperoleh data kualitatif terkait persepsi guru dan siswa terhadap kelebihan dan keterbatasan model IWPC. Tes keterampilan writing dan speaking, digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa sebelum dan sesudah penerapan model IWPC.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, angket kepraktisan, pedoman wawancara, serta rubrik penilaian writing dan speaking yang disusun berdasarkan indikator keterampilan produktif bahasa Inggris.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis untuk menilai validitas, kepraktisan, dan efektivitas model IWPC. Validitas model dianalisis berdasarkan skor penilaian ahli menggunakan skala Likert.

Kepraktisan dianalisis berdasarkan persentase respon positif guru dan siswa terhadap penggunaan model.

Efektivitas model IWPC dianalisis dengan menghitung peningkatan hasil belajar siswa menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain) untuk membandingkan skor pretest dan posttest keterampilan writing dan speaking (Hake, 1999). Kriteria N-Gain digunakan untuk menentukan tingkat peningkatan hasil belajar pada kategori rendah, sedang, atau tinggi. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendukung dan memperkuat temuan kuantitatif.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Model IWPC dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: **Valid**, ditunjukkan oleh hasil penilaian ahli dengan kategori valid atau sangat valid. **Praktis**, ditunjukkan oleh respon positif guru dan siswa terhadap penggunaan model IWPC. **Efektif**, ditunjukkan oleh peningkatan signifikan keterampilan writing dan speaking siswa berdasarkan nilai N-Gain.

Hasil

Pada temuan penelitian yang diperoleh dari tahapan validasi, uji kepraktisan, dan uji efektivitas model *Integrated Writing and Practice Cycle* (IWPC). Penyajian hasil difokuskan pada data yang paling relevan dan bermakna untuk menunjukkan kualitas model yang dikembangkan.

Validasi model IWPC dilakukan oleh ahli pembelajaran bahasa Inggris dan ahli desain pembelajaran. Aspek yang divalidasi meliputi kesesuaian konsep model, kelayakan sintaks pembelajaran, keterpaduan writing dan speaking, serta kejelasan implementasi di kelas.

Tabel 1.

Hasil Validasi Model IWPC oleh Ahli

Aspek Validasi	Skor Rata-rata	Kategori
Kesesuaian tujuan pembelajaran	4,45	Sangat Valid
Kejelasan sintaks IWPC	4,50	Sangat Valid
Integrasi writing dan speaking	4,60	Sangat Valid
Kelayakan penerapan di SMP	4,40	Sangat Valid
Rata-rata keseluruhan	4,49	Sangat Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa model IWPC memperoleh skor rata-rata keseluruhan 4,49 dari skala 5, yang berada pada kategori **sangat valid**. Temuan ini menunjukkan bahwa secara konseptual dan operasional, model IWPC layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP.

Hasil Uji Kepraktisan Model IWPC

Kepraktisan model IWPC diukur melalui angket respon guru dan siswa setelah implementasi pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kemudahan penggunaan, kejelasan langkah pembelajaran, keterlibatan siswa, dan efisiensi waktu.

Tabel 2.

Respon Guru dan Siswa terhadap Kepraktisan Model IWPC

Responden	Persentase Respon Positif	Kategori
Guru	92%	Sangat Praktis
Siswa	88%	Sangat Praktis
Rata-rata	90%	Sangat Praktis

Hasil angket menunjukkan bahwa model IWPC dinilai sangat praktis oleh guru dan siswa. Guru menilai sintaks IWPC mudah diimplementasikan dan membantu mengelola pembelajaran yang lebih aktif, sedangkan siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Hasil Uji Efektivitas Model IWPC

Efektivitas model *Integrated Writing and Practice Cycle (IWPC)* diukur melalui peningkatan keterampilan *writing* dan *speaking* siswa berdasarkan hasil pretest dan posttest setelah implementasi model pembelajaran. Analisis efektivitas dilakukan menggunakan perhitungan *Normalized Gain (N-Gain)* dan diperkuat dengan uji statistik *paired sample t-test* untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model IWPC.

Tabel 3.

Peningkatan Keterampilan Writing dan Speaking Siswa

Keterampilan	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
Writing	68,40	83,75	0,52	Sedang
Speaking	66,90	84,10	0,58	Sedang-Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kedua keterampilan produktif bahasa Inggris setelah implementasi model IWPC. Pada keterampilan *writing*, nilai rata-rata siswa meningkat dari 68,40 pada tahap pretest menjadi 83,75 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,52 yang termasuk kategori sedang. Sementara itu, keterampilan *speaking* mengalami peningkatan dari rata-rata 66,90 menjadi 84,10 dengan nilai N-Gain sebesar 0,58 yang berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model IWPC mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan produktif siswa melalui integrasi kegiatan menulis, praktik berbicara, refleksi, dan revisi dalam satu siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat konsep bahwa keterampilan bahasa akan berkembang lebih optimal ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang terintegrasi dan komunikatif.

Untuk memperkuat hasil peningkatan tersebut, dilakukan uji statistik menggunakan *paired sample t-test* terhadap skor pretest dan posttest siswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penerapan model IWPC.

Tabel 4.

Hasil Uji Paired Sample t-Test

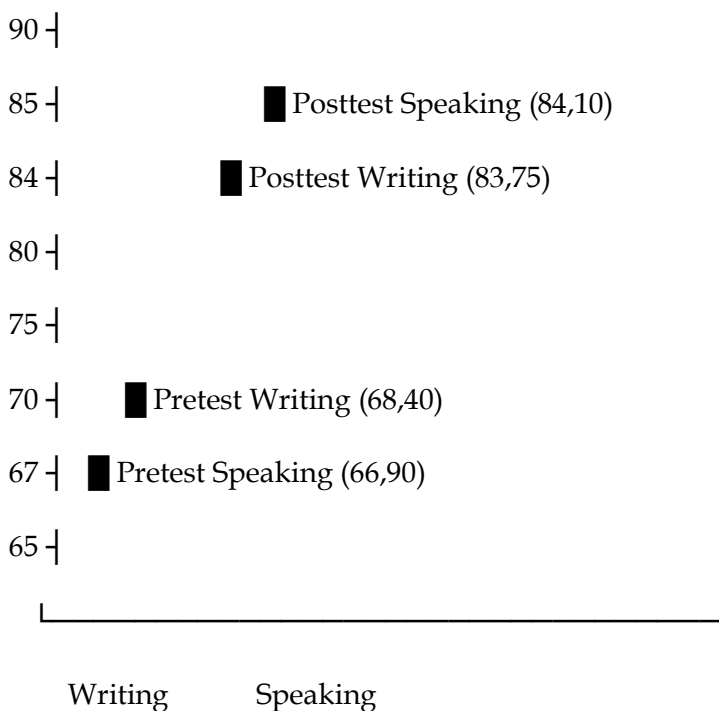
Keterampilan	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Writing	8,214	0,000	Signifikan
Speaking	9,031	0,000	Signifikan

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) pada keterampilan *writing* dan *speaking* sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik terhadap keterampilan *writing* dan *speaking* siswa setelah menggunakan model IWPC. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa bukan terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi secara nyata oleh penerapan model pembelajaran IWPC dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Peningkatan keterampilan siswa terjadi karena model IWPC memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ide melalui aktivitas menulis, kemudian mempraktikkannya secara langsung dalam komunikasi lisan yang kontekstual. Tahapan *reflection* dan *revision* dalam model IWPC juga membantu siswa melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan bahasa dan memperbaikinya secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan landasan empiris pengembangan IWPC yang menekankan pentingnya integrasi keterampilan menulis dan praktik lisan dalam meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.

Selain itu, hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide, terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika melakukan praktik berbicara di depan kelas. Aktivitas refleksi dan revisi yang dilakukan secara berulang juga mendorong siswa untuk memperbaiki kualitas tulisan dan performa berbicara mereka secara bertahap. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus memberikan ruang pengalaman langsung (*learning by doing*), refleksi, dan praktik komunikatif yang berkesinambungan.

Secara visual, peningkatan skor pretest dan posttest keterampilan *writing* dan *speaking* siswa dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Grafik pada Gambar 1 menunjukkan adanya kenaikan skor yang cukup tinggi pada kedua keterampilan produktif setelah penerapan model IWPC. Peningkatan

terbesar terlihat pada keterampilan *speaking*, yang menunjukkan bahwa integrasi aktivitas *writing* dan praktik komunikasi lisan mampu membantu siswa meningkatkan keberanian, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan ide secara lebih komunikatif. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang integratif dan reflektif lebih efektif dibandingkan pembelajaran parsial yang hanya berfokus pada aspek teori dan latihan tertulis semata.

Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa selama implementasi IWPC. Siswa lebih aktif dalam mengemukakan ide, terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Aktivitas refleksi dan revisi juga mendorong siswa untuk memperbaiki hasil tulisan dan praktik berbicara secara berkelanjutan.

Pembahasan

Efektivitas Model IWPC dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Integrated Writing and Practice Cycle* (IWPC) efektif dalam meningkatkan keterampilan *writing* dan *speaking* siswa SMP secara signifikan. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan skor pretest-posttest, nilai *N-Gain* kategori sedang hingga tinggi, serta hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah implementasi model IWPC. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi aktivitas menulis dan praktik berbicara dalam satu siklus pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar bahasa yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung memisahkan kedua keterampilan tersebut.

Secara konseptual, efektivitas IWPC terjadi karena model ini menghubungkan proses konstruksi ide melalui aktivitas *writing* dengan proses realisasi komunikasi melalui *speaking performance*. Dalam model IWPC, siswa tidak hanya diminta menulis teks sebagai produk akademik, tetapi juga menggunakan hasil tulisannya sebagai dasar praktik komunikasi lisan. Pola ini menciptakan proses *cognitive rehearsal*, yaitu proses latihan mental dan linguistik sebelum siswa melakukan komunikasi nyata. Melalui tahapan menulis, siswa memiliki kesempatan mengorganisasi ide, memilih kosakata, memahami struktur bahasa, dan membangun kesiapan kognitif sebelum berbicara. Dengan demikian, aktivitas *writing* berfungsi sebagai media perencanaan bahasa (*language planning*) yang membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika melakukan praktik berbicara.

Proses tersebut sejalan dengan pandangan Swain melalui *Output Hypothesis* yang menyatakan bahwa produksi bahasa melalui aktivitas produktif mendorong siswa memproses bahasa secara lebih mendalam karena mereka harus mengorganisasi makna dan memperhatikan bentuk bahasa secara simultan. Dalam konteks IWPC, siswa tidak hanya menghasilkan tulisan, tetapi juga merefleksikan dan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi nyata sehingga terjadi penguatan kompetensi linguistik dan komunikatif secara bersamaan.

Selain itu, efektivitas IWPC juga dipengaruhi oleh adanya tahapan *reflection* dan *revision* yang menjadi ciri khas utama model ini. Tahapan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan bahasa dan performa komunikasi yang telah dilakukan. Aktivitas refleksi ini memperkuat kesadaran metalinguistik siswa karena mereka tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga memahami kelemahan dan memperbaiki penggunaan bahasa secara bertahap. Proses

ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.

Dengan demikian, efektivitas IWPC tidak hanya terletak pada penggunaan aktivitas produktif, tetapi pada bagaimana model ini membangun siklus belajar reflektif yang mengintegrasikan proses berpikir, praktik komunikasi, umpan balik, dan perbaikan berkelanjutan dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

Proses Integrasi Writing-Speaking dalam Model IWPC

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi keterampilan *writing* dan *speaking* dalam model IWPC bekerja secara sistematis dan saling mendukung. Pada pembelajaran konvensional, aktivitas menulis dan berbicara umumnya diajarkan secara terpisah sehingga siswa sering mengalami kesulitan menghubungkan kemampuan akademik menulis dengan praktik komunikasi nyata. Dalam IWPC, kedua keterampilan tersebut ditempatkan dalam satu siklus pembelajaran yang berulang melalui tahapan *writing*, *practice*, *reflection*, dan *revision*.

Tahapan *writing* berfungsi sebagai proses konstruksi ide dan penguatan kesiapan linguistik siswa. Pada tahap ini, siswa mengembangkan gagasan, memahami konteks komunikasi, serta menyusun struktur bahasa sebelum melakukan praktik berbicara. Setelah itu, tahapan *practice* memungkinkan siswa menggunakan hasil tulisannya dalam komunikasi nyata melalui dialog, presentasi, atau praktik berbicara kontekstual. Pola ini menciptakan hubungan langsung antara kemampuan berpikir, menulis, dan berbicara sehingga siswa memperoleh pengalaman penggunaan bahasa yang lebih alami dan komunikatif.

Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai *scaffolding facilitator* yang membantu siswa ketika mengalami kesulitan linguistik maupun komunikatif. Bentuk *scaffolding* diberikan melalui umpan balik, contoh penggunaan bahasa, pengarahan struktur kalimat, dan dukungan selama praktik berbicara. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika siswa memperoleh bantuan dalam *zone of proximal development*. Dengan adanya *scaffolding*, siswa dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan komunikasinya hingga mencapai kemandirian dalam menggunakan bahasa Inggris.

Proses integrasi tersebut juga mendukung pengembangan *communicative competence* sebagaimana dikemukakan Richards dan CEFR yang menempatkan kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual sebagai inti pembelajaran bahasa modern. IWPC tidak hanya melatih akurasi struktur bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kelancaran berbicara, keberanian berkomunikasi, kemampuan menyampaikan makna, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan tata bahasa, tetapi berkembang menuju kemampuan komunikasi yang aplikatif dan bermakna.

Selain itu, integrasi *writing-speaking* dalam IWPC memperkuat prinsip *learning by doing* sebagaimana dijelaskan Dewey bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Dalam model IWPC, siswa belajar bahasa melalui praktik penggunaan bahasa itu sendiri, bukan sekadar mempelajari teori bahasa secara abstrak. Temuan ini mendukung rasional empiris pengembangan IWPC yang menyatakan bahwa siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan bermakna ketika hasil tulisan mereka langsung dipraktikkan dalam aktivitas berbicara.

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini pada dasarnya mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pembelajaran bahasa berbasis integrasi keterampilan. Penelitian Hu et al menunjukkan bahwa pembelajaran integratif mampu meningkatkan kemampuan bahasa siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran parsial (Hu et al., 2021). Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut karena implementasi IWPC terbukti meningkatkan keterampilan *writing* dan *speaking* siswa secara signifikan.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas temuan terdahulu melalui penambahan unsur refleksi dan revisi sebagai bagian inti dalam proses integrasi keterampilan produktif. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada integrasi aktivitas bahasa atau penyelesaian tugas komunikatif, sedangkan IWPC menghadirkan mekanisme *reflection* dan *revision* yang memungkinkan siswa memperbaiki performa bahasa secara berkelanjutan. Dengan kata lain, penelitian ini memperluas pendekatan *integrated skills learning* menjadi pembelajaran yang lebih reflektif dan siklikal.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori *integrated skills approach* yang menegaskan bahwa keterampilan bahasa sebaiknya diajarkan secara terpadu agar siswa memperoleh kompetensi komunikatif yang lebih utuh. Akan tetapi, berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang hanya mengintegrasikan keterampilan secara umum, IWPC secara khusus menghubungkan *writing* sebagai proses konstruksi ide dengan *speaking* sebagai bentuk aktualisasi komunikasi. Hal ini menjadi kontribusi baru dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

Selain mendukung penelitian terdahulu, hasil penelitian ini juga memberikan kritik terhadap pembelajaran bahasa Inggris konvensional yang masih berorientasi pada teori dan latihan tertulis yang terpisah dari praktik komunikasi nyata. Temuan empiris dalam penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional menyebabkan siswa mengalami kesulitan menggunakan bahasa Inggris secara lisan karena minimnya kesempatan praktik komunikatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi komunikatif tidak cukup dilakukan melalui penguasaan struktur bahasa semata, tetapi membutuhkan pembelajaran yang integratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian sebelumnya, melainkan memperkuat dan memperluas pendekatan pembelajaran bahasa integratif melalui pengembangan model IWPC yang lebih reflektif, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan *communicative competence* siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Integrated Writing and Practice Cycle* (IWPC) efektif dalam meningkatkan keterampilan *writing* dan *speaking* siswa SMP. Temuan utama sekaligus novelty penelitian ini terletak pada fungsi aktivitas *writing* sebagai *cognitive rehearsal* yang mempersiapkan siswa secara linguistik dan psikologis sebelum melakukan praktik berbicara. Melalui proses menulis yang terstruktur, siswa mampu mengorganisasi ide, memahami penggunaan bahasa, dan membangun kepercayaan diri sehingga performa *speaking* menjadi lebih baik dan komunikatif.

Model IWPC bekerja melalui integrasi siklus *writing*, *practice*, *reflection*, dan *revision* yang memungkinkan siswa tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga merefleksikan dan memperbaiki performa komunikasinya secara berkelanjutan. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keterampilan *writing* dan *speaking* dalam satu

siklus pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi komunikatif siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional yang masih mengajarkan kedua keterampilan secara terpisah. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep *integrated skills learning* dengan menempatkan *writing* sebagai fondasi kognitif bagi penguatan *speaking* dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Dengan demikian, IWPC tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran bahasa Inggris di SMP, tetapi juga menawarkan model pembelajaran integratif dan reflektif yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pengembangan *communicative competence* siswa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan sampel dan konteks implementasi yang terbatas pada beberapa sekolah tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, serta desain penelitian yang lebih kompleks agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan keberlanjutan model IWPC dalam pembelajaran bahasa Inggris.

REFERENSI

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research an Introduction fourth edition*. Longman Inc, 1(1).
- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Devi, S. K., Ismanto, B., & Kristin, F. (2019). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Tematik melalui Project Based Learning. *JARTIKA; Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1).
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change Gain. In *Gain Score* (Vol. 1, Number 1).
- Hassan, I., Zamzam, I. A. M., Azmi, M. N. L., & Abdullah, A. T. H. (2021). Development of english speaking skills through task-based learning among primary school students in Malaysia. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(11). <https://doi.org/10.17507/tpls.1111.20>
- Hu, X., Liu, S., & Luo, Y. (2021). Teaching English to Second Language Learners in Academic Contexts. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(10). <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1573877>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. *Journal of Organizational Behavior*.
- Mariani, S., Faizah, S., & Mashfufah, A. (2024). INTEGRATING DEEP LEARNING THEORIES IN MODERN ENGLISH LANGUAGE TEACHING. *IPES (Innovative Pedagogy and Education Studies)*, 1.
- Marpaung, A. S. (2024). PENERAPAN CLT TERHADAP KETERAMPILAN BERICARA SISWA IAIDU ASAHAN. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2). <https://doi.org/10.56959/jpss.v10i2.288>
- Newton, J. M., & Nation, I. S. P. (2020). Teaching ESL/EFL listening and speaking. In *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. <https://doi.org/10.4324/9780429203114>

Author: Ebit N Rauf

- Nuridin, N., & Anshari, M. (2024). Effective Strategies in Learning Nahwu and Sharaf: A Literature Review Perspective. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i3.750>
- Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). Introduction to Educational Design Research: An Introduction. *Educational Design Research*.
- Ramadianti, A. A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30872/primatika.v10i2.668>
- Rawitin, G., & Atmazaki, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung. *Journal of Education Language and Innovation*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/jeli.v3i1.72>
- Richards, J. C. (2006). Richards, J. C. (2006). Communicative Language Teaching Today. *Language Teaching* (Vol. 25). <http://doi.org/10.2307/3587463>
- Sugiyono. (2016). metode deskriptif kualitatif. 9, 26–35.